

INOVASI DAN PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH DASAR MENGUNAKAN MEDIA SOSIAL MASA PANDEMI

**Dewi Fitriyanti¹, Sukaesih², Evi Nursanti Rukmana³, Asep Saepul
Rohman⁴**

Universitas Padjadjaran

dewi19007@mail.unpad.ac.id, sukaesih@unpad.ac.id

evi.nursanti.r@gmail.com, asep.saepul@unpad.ac.id

Abstract

Libraries are institutions that are centered on fulfilling public information. The school library is a library that is used to support teaching and learning activities in schools. This library is included in the library which is said to be not yet ideal, both in terms of the collection of materials for the wearer, the librarian, and even the service. The Covid 19 pandemic has changed almost the entire structure of human life, including in the library sector. For this reason, all forms of innovation are continuously carried out to maintain the role of the library. Research methodology This research was conducted using qualitative methods. The technique used is conducting interviews and direct observation of the existing library conditions. The aim is to find out the condition of the library and to obtain information on what the library has developed. the result is to develop innovations in the field of social media-based library services. Library services are carried out regarding activities supported by the use of social media, namely by using WhatsApp. The efficiency of using this service is very effective and makes the number of visitors to the library and the number of students borrowing books to increase even though there are several obstacles such as the need for good adaptation. This innovation should not be eliminated even though the pandemic will end. The use of social media can be used as a library promotion event to improve library services, which are still lacking enthusiasts.

Keywords: library, innovation, social media, service.

Abstrak

Perpustakaan merupakan lembaga yang berpusat pada pemenuhan informasi masyarakat. Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang di pakai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Perpustakaan ini termasuk kedalam perpustakaan yang dikatakan belum ideal, baik dari sisi koleksi bahan putakanya, pustakawannya, bahkan pelayanannya. Pandemic Covid 19 mengubah hampir seluruh tatanan kehidupan manusia termsuk di bidang perpustakaan. Untuk itu segala bentuk inovasi terus dilakukan untuk tetap menjaga peran perpustakaan. Etode penelitian Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik yang digunakan adalah melakukan wawancara dan observasi secara langsung terhadap kondisi perpustakaan yang ada. Tujuannya dalah untuk mengetahui kondisi perpustakaan serta memperoleh informasi apa saja yang di kembangkan perpustakaan tersebut. hasilnya adalah dengan mengembangkan inovasi di bidang layanan perpustakaan yang berbasis



media sosial. Pelayanan perpustakaan dilakukan mengenai kegiatan yang didukung oleh penggunaan media sosial, yaitu dengan menggunakan whatsapp. Efisiensi penggunaan layanan ini sangat efektif dan membuat jumlah pengunjung perpustakaan serta jumlah siswa yang meminjam buku menjadi lebih banyak walaupun terdapat beberapa kendala seperti diperlukannya adaptasi yang baik. Inovasi ini sebaiknya tidak dihilangkan meskipun nantinya pandemi berakhir. Penggunaan media sosial ini dapat digunakan sebagai ajang promosi perpustakaan untuk meningkatkan pelayanan perpustakaan yang masih sepi peminat.

Kata Kunci: perpustakaan, inovasi, media sosial, layanan.

PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan sebuah bangunan atau sebuah lembaga yang berpusat kepada pemenuhan informasi masyarakat, baik anak-anak, orang tua maupun kaum muda. Pemenuhan informasi yang di butuhkan menjadi bermacam-macam, setiap orang memerlukan informasi yang berbeda sesuai dengan yang sedang di butuhnya. Informasi adalah salah satu yang pertama di butuhkan umat manusia. Setiap saat maupun setiap detiknya seorang manusia akan mendapatkan dan mencari sebuah informasi yang baru. Informasi merupakan sebuah data yang diolah menjadi suatu bentuk yang lebih berguna, lebih bermanfaat dan tentunya lebih berarti lagi bagi penggunaannya. Dalam konteks perpustakaan, langkah awal dalam melakukan manajemen informasi adalah dengan mengidentifikasi kebutuhan informasi. Belkin mengatakan bahwa kebutuhan informasi terjadi ketika manusia merasa atau menyadari adanya kekurangan dalam tingkat pengetahuannya baik itu mengenai topic, situasi tertentu, maupun rasa ingin menghilangkan kekurangan tersebut (Rifai, 2002).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi menurut Katz, Guerevitch, dan Haas dalam Tan (Perpustakaan et al., n.d.) yaitu seperti dibawah ini :

- (1) Kebutuhan ini sangat erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan untuk menambag informasi juga memperdalam informasi, menambah pengetahuan, dan juga untuk memperdalam suatu pengetahuan seseorang untuk menguasai lingkungannya. Kebutuhan ini disebut dengan kebutuhan kognitif.
- (2) Kebutuhan emosional, yang biasanya berkaitan dengan hal-hal yang meningkatkan estetika, hal-hal yang menarik, dan pengalaman emosional.
- (3) Kebutuhan komprehensif pribadi, yang berasal dari keinginan seseorang untuk mencari harga diri. Kebutuhan ini biasanya terkait dengan penguatan reputasi diri, kepercayaan, stabilitas diri dan status pribadi.

- (4) Perlunya integrasi sosial, yang terkait dengan keinginan untuk bergabung dengan seseorang (termasuk keluarga, teman dan orang lain di dunia).
- (5) Tuntutan imajinasi, yang lebih cenderung merasa bebas, melepaskan ketegangan dan mencari kebutuhan hiburan.

Apalagi, pada awal tahun 2020 ini dunia sedang mengalami kerusuhan dan kekacauan akibat adanya *Corona Virus Disease* atau biasa disebut dengan Covid-19 yang disebabkan oleh SARS-CoV-2, merupakan sebuah virus jenis baru berasal dari China yang bisa menyebabkan gangguan kesehatan (Dhir et al., 2017). Dengan adanya pandemi seperti itu, pemerintah membuat kebijakan yang disampaikan kepada masyarakat yaitu untuk melakukan *physical distancing* atau *social distancing* yang berdampak pada masyarakat untuk selalu tetap di rumah secara terus-menerus dan dilarang untuk berdekatan satu sama lain. Sehingga pada umumnya masyarakat secara mau tak mau melakukan kegiatan melalui *online* atau bisa juga disebut *Work From Home* (WFH). IFLA (*International Federation of Library Associations and Institutions*) yang merupakan lembaga internasional di bidang perpustakaan telah mengumumkan sebuah pedoman untuk perpustakaan di seluruh dunia supaya bisa tetap memberikan pelayanan selama berlangsungnya masa pandemi.

Pada masa-masa genting seperti sekarang ini, masyarakat di Indonesia baik orang tua, muda-mudi, maupun anak-anak lebih memfokuskan dirinya kepada pemberitaan yang ada di televisi, media sosial maupun media-media online lainnya. Bukan hanya itu, masyarakat menggunakan WhatsApp, Line, Facebook, Telegram, Instagram dan Twitter untuk berkomunikasi dan mendapatkan sebuah informasi yang terbaru mengenai pemberitaan Covid-19 ini. Oleh sebab itu, perpustakaan sebagai salah satu pusat informasi mengambil kesempatan untuk mengembangkan peluang dengan cara mempromosikan perpustakaan agar terlihat oleh masyarakat luas. Diantara caranya adalah dengan menggunakan teknologi sebagai dasar pengembangan koleksi dan pelayanan perpustakaan. Dengan keadaan

seperti saat ini, perpustakaan dapat mengambil beberapa peluang untuk tetap memaksimalkan layanannya dan mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga penyedia informasi bagi penggunanya.

Perpustakaan merupakan sebuah tempat untuk menyimpan bahan pustaka. Ada beberapa macam perpustakaan yang ada di Indonesia, termasuk di dalamnya adalah perpustakaan sekolah yang merupakan sarana dan pra sarana yang digunakan untuk mendukung kegiatan belajar dan mengajar di sekolah untuk mendukung terwujudnya pendidikan Indonesia yang berkualitas yang mendorong mencerdaskan kehidupan bangsa. Perpustakaan ini berperan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat sekolah melalui ilmu pengetahuan dan informasi yang harus di wujudkan secara efektif dan efisien sehingga perpustakaan perlu merealisasikan kebijakan dan misinya dengan baik dan benar. (Sekolah et al., 2012)

Dalam mewujudkan sebuah perpustakaan yang baik dan benar, hal-hal yang harus ada di perpustakaan dari mulai koleksi perpustakaan, pelayanan sebuah perpustakaan, pengolahan koleksi dan bahan pustaka juga sarana dan prasarana perpustakaan. Pada kenyataannya, semua pelayanan yang di harapkan untuk ada di perpustakaan tidak semuanya dapat terealisasikan. Adanya ketidaksadaran dari pihak warga sekolah yang kurang memanfaatkan sarana perpustakaan sebagai kegiatan untuk mendukung kegiatan belajar tidak di gunakan. Seperti perpustakaan sekolah yang ada di SD N Pasirtamiang yang dinilai sebagai perpustakaan yang belum degan baik menyelenggarakan layanan perpustakaan, pengadaan koleksi dan bahan pustaka yang lengkap dan koleksi perpustakaan yang masih belum efisien. Perpustakaan yng ada di SD N Pasirtamiang ini mempunyai beberapa masalah diantaranya : rendahnya kerjasama yang dilakukan oleh para guru terhadap perpustakaan yang bisa dijadikan sarana sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar siswa, pelayanan perpustakaan yang tidak memadai, koleksi bahan pustaka yang sudah lama dan tidak menarik lagi, serta tidak adanya seorang pustakawan

tetap yang mengurus perpustakaan tersebut sehingga jadwal petugas perpustakaan dilukan oleh seorang guru secara bergantian.

Pemerintah ikut andil dalam pembangunan perpustakaan yang ada di sekolah dasar. Akan tetapi, perpustakaan sekolah dasar yang terkesan seperti property ataupun sebagai pelengkap fasilitas sekolah membuat fungsi perpustakaan semakin menurun. Bahkan banyak diantaranya yang tenaga perpustakaan tidak benar-benar dari lulusan sarjana perpustakaan, pustakawan yang di pekerjakannya hanyalah seorang guru yang merangkap menjadi seorang pustakawan.

Koleksi bahan pustaka merupakan pusat sebuah kegiatan yang ada di suatu perpustakaan, dimulai dari pembuatan kebijakan pengembangan koleksi, membuat sebuah perencanaan sumber daya manusia, perencanaan anggaran, hingga penyediaan fasilitas atau gedung.

Sebagai salah satu lembaga pelayanan publik, perpustakaan merupakan lembaga penyedia informasi dalam bentuk material maupun non-material yang di dasarkan pada kebutuhan pengguna. Sesuai dengan fungsinya, perpustakaan di tuntutan untuk memberikan pelayanan yang berkualitas yaitu pelayanan yang dapat memenuhi harapan para pengguna. Kualitas pelayanan adalah perbandingan antara pelayanan yang diharapkan oleh konsumen dengan pelayanan yang di terimanya. Dengan kata lain, apabila pelayanan yang diterima atau di rasakan oleh pengguna sesuai dengan yang diharapkan maka kualitas pelayanan tersebut dikatakan baik atau memuaskan. Jika jasa yang diterima merupakan layanan yang melampaui batas harapan pengguna, maka kualitas layanan itu disebut sebagai kualitas ideal.

Akan tetapi pelayanan yang buruk dikatakan sebagai layanan yang diterima pengguna tidak sesuai dengan yang diharapkannya atau pelayanan yang di terima pengguna lebih rendah. Kualitas pelayanan dimulai dari kebutuhan pengguna dan berakhir pada tanggapan pengguna. Tanggapan pengguna terhadap kualitas suatu pelayanan merupakan penilaian menyeluruh

terhadap keunggulan suatu pelayanan. Pelayanan yang di berikan oleh suatu perpustakaan merupakan wadah sebagai citra yang menentukan baik buruknya suatu perpustakaan yang dikelola, baik dari segi sumber daya manusianya, koleksinya ataupun fasilitas yang diberikan oleh perpustakaan tersebut.

Sebagai salah satu lembaga pelayanan publik, perpustakaan merupakan lembaga penyedia informasi dalam bentuk material maupun non-material yang di dasarkan pada kebutuhan pengguna. Sesuai dengan fungsinya, perpustakaan di tuntutan untuk memberikan pelayanan yang berkualitas yaitu pelayanan yang dapat memenuhi harapan para pengguna. Kualitas pelayanan adalah perbandingan antara pelayanan yang diharapkan oleh konsumen dengan pelayanan yang di terimanya. Dengan kata lain, apabila pelayanan yang diterima atau di rasakan oleh pengguna sesuai dengan yang diharapkan maka kualitas pelayanan tersebut dikatakan baik atau memuaskan (Astuti, 2007).

Akan tetapi pelayanan yang buruk dikatakan sebagai layanan yang diterima pengguna tidak sesuai dengan yang diharapkannya atau pelayanan yang di terima pengguna lebih rendah. Pelayanan yang di berikan oleh suatu perpustakaan merupakan wadah sebagai citra yang menentukan baik buruknya suatu perpustakaan yang dikelola, baik dari segi sumber daya manusianya, koleksinya ataupun fasilitas yang diberikan oleh perpustakaan tersebut.

Untuk itu, pelayanan yang di berikan oleh perpustakaan harus sesuai dengan apa yang diinginkan dan di butuhkan oleh pengguna. Melihat kondisi seperti sekarang, media social mampu unggul dalam memenuhi kebutuhan informasi yang di butuhkan oleh pengguna perpustakaan terutama perpustakaan sekolah. Permasalahan yang terjadi di Perpustakaan SD N Pasirtamiang adalah tidak terpenuhinya pelayanan perpustakaan yang baik dan benar. Akan tetapi, setelah pandemi berlangsung, perpustakaan ini mampu mengembangkan inovasi baru berupa

perpustakaan yang dilakukan di media sosial sebagai bentuk pemenuhan informasi para siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan juga sebagai ajang rekreasi ketika siswa merasa bosan saat belajar.

Inovasi merupakan sebuah pemikiran baru dari hasil yang telah ada. Inovasi juga bisa dikatakan sebagai bentuk dari pengembangan ide yang masih rancu dan masih perlu pembaharuan. Menurut UU No. 19 tahun 2002, inovasi adalah pengembangan, kegiatan sebuah penelitian, serta gagasan baru atau rekayasa yang dilakukan dengan memiliki tujuan untuk melakukan pengembangan dan penerapan nilai praktik dan ilmu pengetahuan yang baru, atau bisa saja merupakan terobosan terbaru dari teknologi yang sudah ada (Gunawan et al., 2016).

Awal tahun 2020 hampir di seluruh belahan dunia terdampak oleh sebuah virus yang dikenal sebagai virus corona atau covid 19. Virus ini ditemukan di kota Wuhan, Tiongkok. Virus ini hampir menyerupai penyakit flu dan menyebar dengan cepat. Untuk itu pemerintah menganjurkan untuk melakukan *social distancing* yang diharapkan mampu mengurangi rantai penyebaran virus ini. Pada awalnya, virus ini dinyatakan sebagai epidemi yang hanya ditemukan di Wuhan dan tidak menyebar ke Negara lain, akan tetapi semakin hari semakin banyak Negara yang terjangkit virus ini dan penyebarannya sangat cepat untuk itulah sekarang virus ini dinamakan sebagai pandemic (Susilo et al., 2020).

Akibatnya seluruh tatanan kehidupan manusia berubah. Mulai dari segi pekerjaan, pendidikan bahkan sampai ke bidang ekonomi. Pendidikan saat ini menjadi perhatian besar karena belum membaik saat ini, perubahan dari pembelajaran tatap muka menjadi daring masih hangat dibicarakan. Tidak hanya itu saja, sarana dan prasarana pun ikut berubah karena adanya pandemic ini. Sekolah ditutup begitupun dengan perpustakaan. Perpustakaan sebagai salah satu lembaga informasi harus tetap eksis dalam memberikan setiap informasi yang berhubungan dengan kebutuhan pengguna.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) kondisi perpustakaan sebelum pandemic, 2) inovasi yang dilakukan terhadap perpustakaan ketika masa pandemic berlangsung, 3) kondisi perpustakaan setelah pandemic, 4) ke efektifan atas inovasi yang dilakukan, 5) pengoptimalan pelayanan perpustakaan menggunakan media sosial. Secara teoritis hasil penelitian ini akan menjadi acuan untuk membuat perpustakaan menjadi lebih baik dan lebih di perhatikan lagi. Baik menjadi perhatian pemerintah maupun guru dan staff sekolah dasar untuk lebih mengembangkan lagi apa harus dilakukan untuk membuat siswa menjadi memiliki minat baca yang tinggi dan dapat memaksimalkan dengan adanya sebuah perpustakaan di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik yang digunakan adalah melakukan wawancara yang merupakan sebuah proses untuk memperoleh keterangan yang nantinya di gunakan unuk proses penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan melibatkan 2 orang guru SD N Pasirtamiang yang sedang bertugas di sekolah. Penelitian yang dilakukan berlangsung selama 13 hari terhitung sejak awal bulan November. Untuk menambah cakupan penelitian yang banyak, metode observasi terhadap bangunan dan tata letak perpustakaan digunakan untuk melengkapi penelitian. Dalam pembuatan karya ilmiah ini digunakan metode studi literatur terhadap pelayanan perpustakaan di masa pandemic covid-19 untuk pelayanan perpustakaan sekolah dasar. Studi literatur atau studi pustaka yang terkait dalam kajian pengembangan inovasi serta pelayanan perpustakaan diperoleh dari data yang tercantum di artikel-artikel dalam website yang mengandung pembahasan bahan penelitian. Penelitian ini termasuk kepada penelusuran langsung dengan melkukan wawancara dan observasi perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan merupakan sebuah lembaga informasi yang dapat digunakan oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan yang dimilikinya. Keberadaan

sebuah perpustakaan di sekolah merupakan suatu pilar penting yang mendukung kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah. Peran perpustakaan di sekolah sangat penting sebagai tempat untuk belajar dan mengajar serta untuk mengelola pengetahuan karena secara umum, perpustakaan merupakan tempat untuk menata, mengolah, mengumpulkan, melestarikan, menyimpan, merawat sampai dengan menyediakan bahan pustaka dalam berbagai bentuk.

Perpustakaan seharusnya menjadi tempat yang nyaman, menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga dapat menarik minat orang-orang untuk mengunjungi perpustakaan tersebut. sebagai langkah awal , perpustakaan haruslah mampu untuk menarik minat pengunjung supaya menggunakan jasa layanan perpustakaan dengan perasaan nyaman baik dalam segi bangunan, koleksi maupun faktor pendukung lainnya seperti : pencahayaan, kebersihan lingkungan. Ada beberapa pilar untuk menciptakan perpustakaan sekolah yang ideal, diantaranya adalah koleksi perpustakaan, sumber daya manusia yang ada di perpustakaan atau biasa di sebut sebagai putakawan, dan pelayanan yang memadai.

1. **Koleksi perpustakaan.** Didalam perpustakaan terdapat beberapa jenis bahan pustaka, bahan pustaka berbentuk karya cetak seperti buku (buku teks, buku penunjang, buku fiksi , buku bergambar, buku populer serta buku rujukan), dan terbitan berseri (surat kabar, majalah, laporan tahunan). Sedangkan hasil dari pemikiran manusia yang tidak dituangkan dalam bentuk fisik seperti buku atau majalah melainkan dalam bentuk rekaman suara, video maupu gambar, bahan grafika, dan juga bahan grafika itu biasa disebut dengan karya non cetak. Selain karya cetak dan non cetak, bahan pustaka di perpustakaan juga terdapat dalam bentuk mikro yaitu bahan pustaka yang menggunakan media film tak kasat mata, serta terdapat juga karya dalam bentuk elektronik.

Koleksi yang lengkap dengan jumlah yang memadai sangat di dukung oleh luas ruangan yang cukup luas untuk menampung semua koleksi

perpustakaan. Namun, untuk menambah suatu koleksi yang ada di perpustakaan bukan hal yang mudah. Faktor utama yang sering menjadi permasalahan ini adalah masalah keuangan. Masalah ini dapat disiasati dengan beberapa hal berikut :

- Mendapatkan koleksi atau membeli koleksi perpustakaan pada saat diadakannya pameran. Banyak diantara penulis memberikan diskon terhadap buku yang di ciptakannya dalam bentuk promosi, hal ini dapat dimanfaatkan perpustakaan untuk menambah koleksi yang berkualitas.
- Menciptakan sendiri bahan koeksi perpustakaan melalui kegiatan sekolah yang menghasilkan buku, karya ilmiah dan lainnya yang berupa tulisan.
- Mejalin kerjasama dengan pihak luar
- mencari donator bahan koleksi atau buku untuk menambah koleksi
- memanfaatkan proses penyilangan perpustakaan lain

2. **Pustakawan.** Adalah salah satu komponen penting yang ada di perpustakaan. Pustakawan merupakan seseorang yang mengurus semua hal yang berhubungan dengan perpustakaan dimulai dari pelayanan hingga pengembangan koleksi yang ada di perpustakaan. Pustakawan bertanggung jawab dalam memberikan kepuasan kepada pengguna dalam hal memenuhi informasi yang dibutuhkan dan dicari oleh pengguna. Peran pustakawan di perpustakaan sangatlah penting untuk keberlangsungan pengelolaan perpustakaan yang ada. Peningkatan kualitas perpustakaan terus dilakukan oleh pustakawan sehingga pengguna perpustakaan dapat menikmati koleksi bahan pustaka yang terdapat di perpustakaan. Penciptaan sumber daya manusia yang ada di perpustakaan juga harus di perhatikan, karena seorang pustakawan berperan sebagai sumber daya manusia yang utama adalah pustakawan yang handal dn berkompeten. Hal itu akan

tercapai jika mereka mendapatkan pendidikan dan keterampilan yang dapat menunjang pekerjaan mereka di bidang perpustakaan.

3. **Pelayanan Perpustakaan.** Pelayanan yang cepat, akurat, tepat dan di dukung dengan pelayanan yang baik, ramah, akan semakin mudah untuk memberikan pandangan yang bai terhadap perpustakaan. Pelayanan dapat berlangsung dengan tepat apabila didukung oleh sumber daya manusia yang teliti dan bertanggung jawab dalam pekerjaannya. Dikatakan bahwa fungsi kegiatan layanan perpustakaan adalah sebagai jembatan antara bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan dengan pemakai yang membutuhkannya guna mengoptimalisasikan pemanfaatan bahan atau sumber informasi yang ada. Disamping itu idielanya pelayanan diperpustakaan itu dapat lebih memikat, bersahabat, cepat dan akurat dimana pelayanan perpustakaan harus didasarkan kepada kebutuhan pengguna sebagai antisipasi perkembangan teknologi informasi dan pelayanan yang ramah dengan kata lain menempatkan pengguna sebagai salah satu faktor penting yang mempengaruhi kebijakan pada suatu perpustakaan, kesan kaku pelayanan perpustakaan harus dieliminir sehingga perpustakaan lebih berkesan manusiawi. Namun demikian, dapat dilihat bahwa layanan perpustakaan teknis dibagi menjadi tiga kategori:

- **Layanan Teknis:**
Layanan ini biasanya berupa pembelian dan pengolahan bahan pustaka, serta ketersediaan bahan pustaka yang di olah dan berbagai fasilitas penunjang lainnya.
- **Layanan Pengguna:**
Layanan ini biasanya berhubungan langsung dengan pengguna perpustakaan, yaitu "distribusi" perpustakaan dan "referensi" bahan pustaka. Opac, multimedia, dll.
- **Layanan administratif:**

Layanan administrasi meliputi dua kategori, yaitu layanan pengelola perpustakaan / staf perpustakaan dan layanan manajemen pengguna perpustakaan.

Perpustakaan dapat sepenuhnya mendukung segala bentuk kegiatan proses pembelajaran di sekolah. Jika perpustakaan sekolah hanya buka pada jam pelajaran (dan kebanyakan sekolah tidak memiliki jam pelajaran di perpustakaan, melainkan di ruang kelas atau ruangan lain sesuai tema yang diberikan), maka konsep perpustakaan sekolah yang ideal tidak akan terwujud. Ini mungkin karena alasan berikut, termasuk: Pertama-tama, meskipun siswa biasanya pergi ke kafetaria saat istirahat, siswa dan guru hanya dapat menggunakan perpustakaan selama siswa sedang istirahat (siswa berada di kelas dan guru tidak sedang mengajar). Atau untuk tujuan lain. Belum lagi waktu istirahat yang biasanya sangat terbatas biasanya tidak cukup bagi pengguna perpustakaan untuk memanfaatkan perpustakaan dengan sebaik-baiknya.

Kedua, selain waktu untuk berada di kelas dan waktu istirahat, diperlukan waktu tambahan bagi siswa untuk mengunjungi perpustakaan. Hal tersebut dapat semakin meningkatkan nilai fungsi perpustakaan sebagai sumber belajar terbaik bagi seluruh komponen yang ada di sekolah. Waktu kunjungan perpustakaan dapat tambahan tersedia pada pagi hingga sore hari setelah pelajaran uama selesai ataupun sebelum pelajaran di mulai. Oleh karena itu, siswa yang cukup berminat dengan perpustakaan dapat memanfaatkan momen ini untuk lebih menambah wawasan. Tentunya dalam hal ini sekolah harus bisa menyediakan tenaga perpustakaan yang bisa memberikan pelayanan di pagi hari dan sebelum sore hari.

Terwujudnya pilar utama perpustakaan akan menghasilkan konsep perpustakaan yang ideal. Namun seiring dengan perkembangan zaman, peran perpustakaan bukan sekedar sebagai tempat singgah bahan pustaka dan sumber belajar. Ke depannya, perpustakaan juga dapat

dijadikan sebagai wadah untuk pengembangan diri siswa itu sendiri, seperti mengadakan berbagai lomba yang berkaitan erat dengan buku, lomba menulis dan membaca, seperti lomba menulis yang populer, cerpen, puisi, lomba baca puisi, baca cerita, dll.

Di sisi lain, pihak sekolah perlu memperhatikan komponen perpustakaan, termasuk pengunjung dan staf perpustakaan yang berada di lingkungan sekolah. Bentuk perhatian ini dapat berupa penghargaan bagi pengunjung / anggota perpustakaan yang paling rajin dan pustakawan yang berkinerja terbaik. Bentuk perhatian ini diharapkan dapat memberikan angin segar dan semangat baru bagi pecinta perpustakaan sehingga nantinya dapat menarik pembaca untuk menggunakan jasa layanan perpustakaan.

Pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sumber pembelajaran yang ada di SDN Pasirtamiang belum berjalan secara optimal. Dari segi koleksi yang ada di perpustakaan, pustakawan yang bertugas dan pelayanan yang ada di perpustakaan. Hal ini dapat di simpulkan dari hasil observasi terhadap lingkungan sekolah dengan memperhatikan data yang terdapat di buku kunjungan perpustakaan. Dari banyaknya siswa, terhitung hanya 10-15 orang yang mengunjungi perpustakaan setiap bulannya. Sementara saat melakukan wawancara secara langsung terhadap guru atau petugas perpustakaan yang ada di SD N Pasirtamiang ini mengatakan bahwa penyebab jarang nya siswa yang mengunjungi perpustakaan adalah karena koleksi yang ada di perpustakaan ada koleksi yang lama dan tidak relevan dengan kebutuhan informasi masa kini sehingga koleksi yang ada tidak menarik minat siswa untuk membaca, waktu pelayanan perpustakaan yang sangat singkat yaitu bersamaan dengan waktu istirahat siswa, dan juga tidak adanya anjuran dari guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran melalui perpustakaan. Saat melakukan wawancara dengan 2 orang guru yang ada di sekolah, mereka memiliki pernyataan yang berbeda terkait kunjungan dan pengolahan terhadap perpustakaan. Diantaranya adalah terdapat keterbatasan waktu yang dimiliki, tata letak perpustakaan yang berada di sebrang sekolah yang tidak strategis untuk di kunjungi dan

keadaan koleksi yang tidak *up to date* untuk di baca sehingga tidak menarik dan akan menimbulkan rasa bosan. Berikut adalah tabel kunjungan perpustakaan yang di ambil dari data buku kunjungan dari awal tahun 2020 sampai bulan maret 2020 :

Tabel kunjungan perpustakaan SDN Pasirtamiang

No	Bulan Kunjungan	Jumlah pengunjung
1	Januari	8 orang
2	Februari	11 orang
3	Maret	15 orang

Sumber: . Buku Kunjungan Perpustakaan, 2020

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kunjungan ke perpustakaan sekolah sangatlah minim jumlahnya dan masih rendah peminatnya. Pada awal tahun 2020 atau bulan Januari siswa yang mengunjungi perpustakaan kurang dari sepuluh orang, pada bulan Februari terdapan peningkatan sekitar 3 orang pengunjung yang tadinya delapan orang menjadi sebelas orang, dan pada bulan Maret terdapat lima belas siswa yang mengunjungi perpustakaan sekolah. Bisa di simpulkan dalam waktu tiga bulan yang terhitung sejak awal tahun 2020 sampai pada bulan Maret 2020 ada sekitar 34 orang siswa yang mengunjungi perpustakaan sekolah.

Sedangkan, kunjungan yang dilakukan oleh para guru bersifat fleksibel, yang artinya ketika seorang guru mempunyai waktu luang mereka akan bergantian menjaga perpustakaan. Hal ini di dapat dari hasil wawancara yang melibatkan dua orang guru di SDN Pasirtamiang tersebut. mereka menilai bahwa koleksi yang ada di perpustakaan sekolah itu tidak dapat dinikmati karena merupakan sebuah koleksi lama.

Minimnya kunjungan masyarakat sekolah ke perpustakaan yang ada untuk memanfaatkan sumber informasi perlu menjadi perhatian demi terwujudnya kemajuan perpustakaan di SDN Pasirtamiang. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terdapat beberapa alasan terkait kurangnya siswa SDN Pasirtamiang dalam memanfaatkan perpustakaan sekolah sebagai sarana pusat sumber pembelajaran karena kurang baiknya penyelenggaraan perpustakaan yang ada di sekolah diantaranya disebabkan oleh beberapa hal. Yang pertama adalah rendahnya kesadaran siswa dan rendahnya motivasi guru yang diberikan kepada murid dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai pusat sumber pembelajaran yang terlihat dari jarang guru yang memberi saran untuk memanfaatkan sarana perpustakaan sekolah, pembinaan minat baca ataupun kerjasama dengan para guru masih rendah. Yang kedua adalah koleksi atau bahan pustaka yang ada di perpustakaan sekolah merupakan koleksi lama dan tidak menarik. Yang ketiga adalah waktu pelayanan yang diberikan oleh perpustakaan sekolah tidak tentu, hal ini terjadi dikarenakan petugas perpustakaan merupakan seorang guru yang mengajar dan menyesuaikan dengan waktu pembelajarannya.

Awal tahun 2020 hampir di seluruh belahan dunia terdampak oleh sebuah virus yang dikenal sebagai virus corona atau covid 19. Virus ini ditemukan di kota Wuhan, Tiongkok. Virus ini hampir menyerupai penyakit flu dan menyebar dengan cepat. Untuk itu pemerintah menganjurkan untuk melakukan *social distancing* yang diharapkan mampu mengurangi rantai penyebaran virus ini. Pada awalnya, virus ini dinyatakan sebagai epidemi yang hanya ditemukan di Wuhan dan tidak menyebar ke Negara lain, akan tetapi semakin hari semakin banyak Negara yang terjangkit virus ini dan penyebarannya sangat cepat untuk itulah sekarang virus ini dinamakan sebagai pandemi.

Akibatnya seluruh tatanan kehidupan manusia berubah. Mulai dari segi pekerjaan, pendidikan bahkan sampai ke bidang ekonomi. Pendidikan saat ini menjadi perhatian besar karena belum membaik saat ini, perubahan

dari pembelajaran tatap muka menjadi daring masih hangat di perbincangkan. Tidak hanya itu saja, sarana dan prasarana pun ikut berubah karena adanya pandemic ini. Sekolah di tutup begitupun dengan perpustakaan. Perpustakaan sebagai salah satu lembaga informasi harus tetap eksis dalam memberikan setiap informasi yang berhubungan dengan kebutuhan pengguna. . Sehingga pada umumnya masyarakat secara mau tak mau melakukan kegiatan melalui *online* atau bisa juga di sebut *Work From Home* (WFH). IFLA (*International Federation of Library Assosiations and Institutions*) yang merupakan lembaga internasional di bidang perpustakaan telah mengumumkan sebuah pedoman untuk perpustakaan di seluruh dunia supaya bisa tetap memberikan pelayanan selama berlangsungnya masa pandemi.

Untuk itu, perpustakaan SDN Pasirtamiang mengadakan sebuah inovasi dengan cara mengembangkan koleksi perpustakaan dalam bidang digital mengenai media sosial. Inovasi ini diciptakan untuk tetap memenuhi peran perputakaan dalam pemenuhan informasi yang di butuhkan masyarakat dan juga sebagai peluang dalam memperkenalkan perpustakaan supaya banyak diminati oleh siswa. Inovasi ini baru dilakukan oleh pihak guru sekolah pada baru-baru ini. Berikut table yang menggambarkan operasi perpustakaan di masa pandemi.

Tabel operasi perpustakaan SDN Pasirtamiang

No	Bulan	Status perpustakaan
1	April	Tutup
2	Mei	Tutup
3	Juni	Tutup
4	Juli	Tutup
5	Agustus	Online
7	September	Online

8	Oktober	Online
9	November	Online

Sumber: analisis peneliti, 2020

Dari table di atas dapat dikatakan periode operasi perpustakaan pada bulan April sampai dengan bulan Juni ditutup. Hal ini dikarenakan masih dalam proses adaptasi kebiasaan baru dalam tatanan kehidupan sosial yang mengharuskan menuruti kebijakan pemerintah dalam memutus rantai pandemi ini. Setelah hampir empat bulan ditutup, perpustakaan menciptakan sebuah inovasi yang bertujuan untuk tetap mengembangkan perpustakaan dalam pemanfaatannya. Bulan Agustus menjadi pembuka sebuah inovasi perpustakaan di SDN Pasirtamiang dalam bentuk pemanfaatan media sosial. Program ini telah berjalan sekiranya empat bulan dalam menjalani inovasi ini.

Bentuk pengoptimalan sebuah perpustakaan dengan menggunakan media sosial tidaklah mudah, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut (Kurniasih, 2016):

1. Dukungan manajemen

Sebuah organisasi khususnya manajemen dituntut memiliki komitmen untuk mendukung perubahan metode komunikasi dan budaya organisasi berdasarkan karakteristik dunia maya, khususnya media sosial. Ketika perpustakaan memutuskan untuk bergabung dengan media sosial, perlu dipahami perubahan metode komunikasi. Komunikasi horizontal lebih terbuka. Kemudian budaya organisasi seperti jam layanan perpustakaan akan lebih fleksibel untuk layanan pemanfaatan media sosial di media sosial.

2. Kualifikasi Pustakawan

Pemberian layanan melalui media sosial membutuhkan kemampuan khusus pustakawan, antara lain kemampuan mempublikasikan informasi berdasarkan karakteristik media sosial yang dipilih, berinteraksi dengan pengikut, membujuk pengikut untuk berbagi semua informasi melalui

media sosial, menjaga reputasi perpustakaan, dan memahami hak cipta. Perlu adanya pelatihan bagi pustakawan yang bertanggung jawab mengelola media sosial.

3. Orientasi pengguna

Saat pengguna bergabung dengan akun media sosial perpustakaan, perpustakaan perlu memahami harapan pengguna. Apa yang diharapkan orang-orang adalah dibandingkan dengan layanan offline, pengguna mungkin lebih penting, perpustakaan lebih terbuka, dan kecepatan respons lebih cepat.

4. Sumber informasi.

Media sosial memudahkan perpustakaan menyebarkan informasi. Namun perlu diperhatikan hal-hal yang terkait dengan etika penyebaran informasi, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan privasi dan kekayaan intelektual (HAKI) atau hak cipta.

5. Kegiatan media sosial.

Banyak perpustakaan memiliki akun media sosial, dan banyak perpustakaan secara teratur memposting informasi, tetapi apakah postingan ini telah dibaca atau mendapat tanggapan dari pengikut? Diperlukan strategi agar setiap informasi yang diposting dapat dipahami dan menarik perhatian follower.

Ada beberapa jenis media sosial yang di gunakan untuk pengembangan pemanfaatan perpustakaan di masa pandemi (Salatiga & Salatiga, 2019). Jenis-jenis media sosial dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tumblr. Tumblr adalah tujuan populer media sosial yang unik dengan animasi dan informasi berbasis visual.
2. Pinterest. Pinterest adalah media sosial yang bagus untuk menemukan konten visual yang menarik.
3. Instagram. Instagram adalah media sosial untuk berbagi foto dan video pendek. Setelah Facebook membeli Instagram, fasilitas dan fungsi layanannya ditingkatkan untuk menambah jumlah pelanggan Instagram.

4. Snapchat. Snapchat memungkinkan pengguna untuk memposting foto dan video, menambahkan teks dan gambar ke foto atau video, dan mengatur durasi konten yang ditampilkan.
5. Facebook. Facebook digunakan untuk berteman, mengirim teks, foto, dan video. Selama ini Facebook masih menjadi media sosial favorit para milenial.
6. Twitter. Twitter adalah saluran media sosial yang dapat meningkatkan persentase komunitas tertentu.
7. YouTube. Kebanyakan orang menggunakan Youtube untuk berbagi rekaman video melalui saluran media online. Melalui YouTube, kita dapat berbagi konten dengan teman, mengomentari mereka dan menyarankan mereka untuk menilai, menandai, menandai, dan berbagi melalui jejaring sosial.
8. LinkedIn. LinkedIn disebut jaringan bisnis dan berfokus pada spesifikasi dan penggunaan alat / media.
9. Vine . Vine adalah alat baru untuk memposting Twitter. Pengguna Grapevine masih tergolong kecil dan belum sepopuler media sosial lainnya. Konten visualnya mirip dengan yang ada di Instagram, dan durasi video yang bisa diunggah di Vine hanya enam detik.
10. Google Plus. Google Plus (Google+ atau G +) adalah jaringan sosial yang dikembangkan oleh Google. Sebelum G +, Google telah mengembangkan jaringan sosial Google Buzz.
11. Flickr. Flickr adalah media sosial yang digunakan untuk menyimpan dan berbagi foto secara online. Pengguna Flickr dapat berbagi foto dengan teman-teman di komunitas, terutama melalui situs web pribadi.
12. 12. WhatsApp. WhatsApp adalah media sosial terbaru dan sepopuler Facebook. Aplikasi ini disukai oleh kaum milenial, dan aplikasi tersebut dapat mengirim teks, video, foto, file pdf, MS Word, ppt, dll.

Dari semua media sosial yang telah di sebutkan di atas, SDN Pasirtamiang hanya menggunakan satu jenis media sosial yaitu WhatsApp, menurut hasil

wawancara yang di lakukan terhadap guru, WhatsApps merupakan sebuah aplikasi chat yang bisa dimanfaatkan oleh semua golongan. Karena whatsapp merupakan salah satu aplikasi media sosial yang sangat aman untuk anak-anak yang kebanyakan berumur 7-13 tahun dan mudah digunakan untuk melakukan pelayanan koleksi bahan perpustakaan yang nantinya abisa dinikmati oleh siswa secara langsung. Dan juga media whatsapp ini sangat aman dan tidak berbahaya karena tidak mengandung konten-konten yang membahayakan untuk anak-anak berusia 7-13 tahun. Selain penggunaannya yang mudah whatsapp juga merupakan aplikasi yang minim mengandung konten berbahaya bagi anak-anak. Penggunaan aplikasi ini untuk memaksimalkan pelayanan perpustakaan adalah dengan cara memaksimalkan fitur chat yang ada di WhatsApp. Setiap siswa mendapatkan nomor khusus untuk layanan perpustakaan, mereka hanya perlu menuliskan judul buku yang ingin di bacanya maka buku yang di butuhkan oleh siswa akan langsung dikirimkan dalam bentuk pdf. Jam operasional pelayanan perpustakaan ini lebih luas yaitu di mulai dari jam tujuh pagi sampai jam lima sore. Siswa dapat meminjam buku lebih fleksibel dari pelayanan perpustakaan sekolah yang biasa terjadi sebelum pandemic.

Efisiensi penggunaan layanan ini sangat efektif dan membuat jumlah pengunjung perpustakaan serta jumlah siswa yang meminjam buku menjadi lebih banyak lagi. Meskipun terdapat beberapa kendala yang terjadi seperti buku yang diminta para siswa tidak ada dalam bentuk pdf sehingga pihak penyelenggara perpustakaan berbasis media sosial harus mencari cara dengan meminjam kepada perpustakaan lain, faktor penghambat selanjutnya adalah perpustakaan ini masih dalam bentuk adaptasi sehingga pelayanan yang dilakukan masih belum maksimal. Siswa masih merasa perlu adaptasi untuk media ini karena ketika sebelum pandemi siswa tidak banyak untuk membaca dan mengunjungi perpustakaan ketika masa pandemi ini ada satu inovasi baru yang mengharuskan siswa untuk setidaknya meminjam 1 sampai 2 buku dalam seminggu. Dan keefektifan ini sangat bergantung pada siswa yang meminjam buku secara tepat waktu dan bisa memanfaatkannya, akan

tetapi pelayanan ini bisa dikatakan efektif karena memudahkan siswa untuk meminjam buku yang diinginkan oleh siswa dan juga membangun karakter siswa untuk meningkatkan minat dan bakat pada bidang membaca.

SIMPULAN

Perpustakaan SDN Pasirtamiang secara keseluruhan telah menerapkan sebuah inovasi terkait pelayanan perpustakaan yang dilakukan setelah aadaya pandemic ini. Pelayanan perpustakaan dilakukan mengenai kegiatan yang didukung oleh penggunaan media sosial, yaitu dengan menggunakan whatsapp. Perpustakaan sekolah ini dapat tetap eksis menjalankan layanan perpustakaannya walaupun pada masa sebelum pandemic belum memenuhi kriteria perpustakaan yang ideal. Efisiensi penggunaan layanan ini sangat efektif dan membuat jumlah pengunjung perpustakaan serta jumlah siswa yang meminjam buku menjadi lebih banyak lagi. Siswa masih merasa perlu adaptasi untuk media ini karena ketika sebelum pandemi siswa tidak banyak untuk membaca dan mengunjungi perpustakaan ketika masa pandemi ini ada satu inovasi baru yang mengharuskan siswa untuk setidaknya meminjam 1 sampai 2 buku dalam seminggu. Meskipun terdapat kendala dalam melakukan inovasi ini, diharapkan untuk kedepanya perpustakaan ini dapat menjadi lebih baik lagi dalam bidang koleksi serta pelayanannya. Inovasi ini sebaiknya tidak dihilangkan meskipun nantinya pandemi berakhir. Penggunaan media sosial ini dapat di gunakan sebagai ajang promosi perpustakaan untuk meningkatkan pelayanan perpustakaan yang masih sepi peminat dan pengunjung juga untuk sarana menambah koleksi perpustakaan yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, H. J. (2007). ANALISIS KEPUASAN KONSUMEN (SERVQUAL Model dan. *Jurnal Media Ekonomi*, 7(1), 1–20. <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=9606>
- Dhir, S. K., Verma, D., Batta, M., & Mishra, D. (2017). E-learning in medical education in India. *Indian Pediatrics*, 54(10), 871–877. <https://doi.org/10.1007/s13312-017-1152-9>
- Gunawan, A., Darwanto, & Lubis, N. R. A. (2016). Pengembangan Koleksi Pada Perpustakaan Pusat Penelitian Dan Pengembangan Perikanan: COLLECTION DEVELOPMENT ON LIBRARY OF RESEARCH CENTER AND FISHERIES DEVELOPMENT. *Pari*, 2(1), 31–42. <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/JP/article/download/3247/2775>
- Kurniasih, O. N. (2016). *Optimalisasi Penggunaan Media Sosial untuk Perpustakaan*. 1–10.
- Perpustakaan, P., Brawijaya, U., Mahasiswa, S., Administrasi, J., & Universitas, P. (n.d.). *No Title*. 3(5), 782–788.
- Rifai, A. (2002). Peran Pustakawan Intermediary Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi. *Al-Maktabah*, 4(1), 13–22.
- Salatiga, I., & Salatiga, P. I. (2019). *Promosi Perpustakaan Melalui Media Sosial*. 3(23), 223–237.
- Sekolah, D. I., Negeri, D., & Utara, P. (2012). *SEBAGAI PUSAT SUMBER BELAJAR*. *September*, 141–150.
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Khie, L., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, O. M., Yuniastuti, E., Penanganan, T., New, I., ... Cipto, R. (2020). *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures*. 7(1), 45–67.